

**PERAN KOMUNITAS SWABINA PEDESAAN SALASSAE
(KSPS) DALAM PENERAPAN SISTEM PERTANIAN
ORGANIK PADA TANAMAN PADI
(Studi Kasus Kelompok Binaan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae
Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba)**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**PERAN KOMUNITAS SWABINA PEDESAAN SALASSAE (KSPS)
DALAM PENERAPAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADA
TANAMAN PADI**

**(Studi Kasus Kelompok Binaan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae
Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba)**

**WINDA ASTUTI
105961100816**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

03/04/2021

1 ctp
Smb. Alumnus

P/0021/AGB/21cp

AST

r'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Padi (Studi Kasus Kelompok Binaan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba)

Nama : Winda Astuti

Sambuk : 105961100816

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
NIDN. 0012046603


Isnaini Junais, S.TP., M.Si.
NIDN. 0926088401

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN. 0912066901


Dr. Sri Mardiyati S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)
Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman
Padi (Studi Kasus Kelompok Binaan Komunitas Swabina
Pedesaan Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten
Bulukumba)

Nama : Winda Astuti

Stambuk : 105961100816

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
Ketua Sidang

2. Isnaini Junais, S.TP., M.Si.
Sekretaris

3. Dr. Ir. Irwan Mado, M.P.
Anggota

4. Amruddin, S.Pt., M.Pd, M.Si.
Anggota

Tanggal Lulus: 16 Februari 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Padi (Studi Kasus Kelompok Binaan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba)** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan penulis lain disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Februari 2021

Winda Astuti
105961100816

ABSTRAK

WINDA ASTUTI 105961100816 Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Padi (Studi Kasus Kelompok Binaan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba). Dibimbing oleh RATNAWATI TAHIR dan ISNAM JUNAIS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae dan mengetahui tingkat penerimaan petani terhadap pertanian organik pada tanaman padi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).

Informan dalam penelitian ini yaitu petani padi organik yang terdaftar dalam Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sensus yakni teknik penentuan sampel apabila semua anggota kelompok digunakan sebagai sampel, penentuan informan berjumlah 20 orang yakni anggota kelompok tani yang aktif dan memproduksi padi organik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sementara analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan skala likert.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dibagi menjadi 3 peran yaitu Penyelenggaraan pelatihan pertanian alami atau pertanian organik, Penguatan Organisasi Tani dan Pemasaran Beras Organik. Dari ketiga peran ini mampu mengembangkan usahatani padi organik. Tingkat penerapan petani terhadap pertanian organik pada tanaman padi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), sudah sangat tinggi yakni seluruh responden (100 %) menerima dan menerapkan pertanian organik pada lahan mereka.

Kata Kunci: KSPS, Peran dan Pertanian Organik

ABSTRACT

WINDA ASTUTI 105961100816 The Role of the Salassae Rural Swabina Community (KSPS) in the Application of Organic Farming Systems on Rice (Case Study of the Assistance Group of the Salassae Rural Swabina Community, Bulukumpa District, Bulukumba Regency). Supervised by RATNAWATI TAHIR and ISNAM JUNAIS.

This study aims to determine the role of the Salassae rural Swabine community and know the level of farmers' acceptance of organic agriculture in rice plants in the Rural Swabine Community of Salassae (KSPS).

Informants in this study were organic rice farmers registered in the Rural Swabine Community of Salassae (KSPS). The determination of the sample was carried out using the census technique, namely the sample determination technique if all group members were used as samples, the determination of informants amounted to 20 people, namely members of the farmer group active and producing organic rice. The type of data used in this study is primary data and secondary data. While the data analysis used is a qualitative descriptive analysis and a Likert scale.

The results of this study indicate that the role of the Salassae Rural Swabine Community (KSPS) is divided into 3 roles, namely the implementation of natural agricultural training or organic agriculture, strengthening farmer organizations and organic rice marketing. Of these three roles are able to develop organic rice farming. The level of appeal of farmers to organic agriculture in rice plants in the Rural Swabine Community of Salassae (KSPS), is very high, namely all respondents (100%) accept and apply organic farming on their land.

Keywords: ksps, organic roles and agriculture

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas khadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat serta para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Padi (Studi Kasus Kelompok Binaan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba)".

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si. selaku pembimbing utama dan Isnam Junais, S.TP., M.Si. selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P. selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua ayahanda Juddin dan ibunda Nurmi, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada seluruh teman-teman seangkatan yang senantiasa memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, sehingga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Aamiin.

Makassar, Februari 2021

Winda Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Peranan Kelompok Tani.....	6
2.2 Sistem Pertanian Organik.....	7
2.3 Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS).....	9
2.4 Padi Organik.....	12
2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	15
2.6 Kerangka Pemikiran.....	16
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	18

3.2	Teknik Penentuan Sampel	18
3.3	Jenis Dan Sumber Data	18
3.4	Teknik Pengumpulan Data	19
3.5	Teknik Analisis Data	20
3.6	Definisi Operasional	25
IV.	GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	26
4.1	Sejarah Singkat Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)	26
4.2	Visi dan Misi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)	27
4.3	Kondisi Geografis	27
4.4	Struktur Organisasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)	28
4.5	Kondisi Pertanian	29
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
5.1	Identitas Responden	30
5.2	Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Terhadap Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Padi	33
5.3	Tingkat Penerapan Petani Terhadap Pertanian Organik Pada Tanaman Padi	55
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
6.1	Kesimpulan	66
6.2	Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA.....	68
	LAMPIRAN.....	71
	RIWAYAT HIDUP.....	85

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Skala Likert Pertanyaan Positif	22
2.	Skala Likert Pertanyaan Negatif	22
3.	Rating scale	23
4.	Interpretasi Skor	24
5.	Jenis Kelamin Responden	30
6.	Usia Responden	31
7.	Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir	32
8.	Pengaruh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Untuk Melakukan Kegiatan Usahatani Padi Organik	43
9.	Dorongan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Untuk Memperbaiki Kekurangan Dan Memecahkan Masalah	44
10.	Pemberian Informasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Yang Berkaitan Dengan Usahatani Padi Organik	45
11.	Pengadaan kegiatan pelatihan pertanian organik	47
12.	Waktu Yang Diberikan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Dalam Kegiatan Pelatihan	48
13.	Tingkat Penerimaan Informasi	49
14.	Penggunaan Media Saat Penyampaian Informasi	50
15.	Penyelesaian Masalah Dan Keluhan Petani	51
16.	Penggunaan bahasa saat pelatihan	53

17. Penyampaian Informasi Sesuai Masalah Yang Di Hadapi dan Dibutuhkan Oleh
Petani 54

18. Tingkat Penerapan Pertanian Organik Setelah Bergabung Kedalam Komunitas
..... 55



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	17
2.	Rating Scale	23
3.	Struktur Organisasi KSPS	28



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner	72
2.	Peta Lokasi Penelitian	78
3.	Identitas Responden	79
4.	Dokumentasi Penelitian	80



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian organik merupakan kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia atau pestisida, pertanian organik mampu mengurangi dampak negatif pada tanah maupun alam sekitar (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2002). Penggunaan varietas lokal merupakan ciri utama dalam pertanian organik sehingga relatif alami, dengan menggunakan pestisida organik dan pupuk organik. Pertanian organik merupakan pertanian berkelanjutan, sehingga kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan semakin meningkat. Karena terbebas dari bahan kimia sehingga hasil dari pertanian organik ini pun terbebas dari zat berbahaya. (Andoko, 2010) berpendapat bahwa manusia sebagai orang yang mengonsumsi pertanian organik akan aman, nyaman dan kesehatannya terjaga.

Petani dalam melaksanakan usahataniya mengharapkan bisa mendapatkan produksi banyak dalam tempo yang cukup sedikit dan tidak merasa direpotkan. Petani non organik menganggap bahwa jika menerapkan usahatani secara alami atau organik akan banyak menghadapi kesukaran salah satunya seperti petani alami atau organik akan sulit untuk mendapatkan pupuk alami atau organik, bahkan petani belum menilik potensi yang berada di sekitarnya seperti sisa-sisa dari proses produksi pertanian berupa kotoran ternak yang bisa dijadikan sebagai pupuk alami atau organik. Petani anorganik beranggapan bahwa Pupuk organik atau pupuk alami merupakan hal yang merepotkan untuk dikelola serta membutuhkan lebih banyak

tenaga dalam memanfaatkan pupuk organik. Begitupun dengan banyaknya tanaman yang mampu dipakai sebagai racun hama yang bersifat organik tidak di manfaatkan karena terbatasnya pengetahuan dianggap sebagai suatu hal yang repot bagi petani. Kesadaran untuk mengelolah lingkungan agar lebih baik kerap dikalahkan oleh pendapat mengenai mudahnya teknis (Avelinus, 2008).

Menurut Husniah (2018) petani cenderung memiliki wawasan serta pengetahuan yang kurang memadai dalam memahami setiap permasalahan yang ada, memikirkan permasalahannya dan memilih untuk memecahkan masalah dengan tepat agar dapat memperoleh penyelesaian masalah mereka. Pengetahuan petani mungkin bersumber pada penerangan yang salah atau khilaf dikarenakan kurangnya pendidikan, hal yang dirasakan atau pengalaman dan adat istiadat. Terbatasnya perilaku, pengetahuan, kecakapan menyelesaikan tugas oleh petani, sangat mempengaruhi kemampuan untuk menerapkan pertanian yang lebih bagus, agar masyarakat terkhusus petani mempercayai bahwa pertanian organik dapat memberikan keuntungan baik dari produksi maupun produktivitas lahan perlu dilakukan penyadaran terlebih dahulu (Dwina, 1999).

Peran lembaga pertanian sebagai suatu kelompok yang menyiapkan petani dalam menerapkan pertanian organik sudah mulai berkembang seperti kemampuan lembaga pertanian dalam memperoleh, mencari serta memanfaatkan informasi. Seiring dengan berubahnya teori ilmu pengetahuan dalam proses pembangunan pertanian, sehingga penyelenggaraan pelatihan pertanian dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif agar peran serta para petani lebih meningkat. (Departemen pertanian, 2009).

Kenyataannya bahwa petani pada umumnya tidak mau menerima begitu saja ide-ide baru yang diperkenalkan kepada mereka. Pertama kali saat petani diperkenalkan mengenai inovasi baru mereka hanya mengetahui saja tapi untuk sampai pada tahapan menerima inovasi atau ide baru itu petani memerlukan waktu yang relatif lama. Suatu proses penerimaan ide baru memerlukan waktu yang berbeda-beda disetiap petani. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal yang mendorong petani seperti kondisi sosial ekonomi dan kondisi lingkungannya (Soekartawi, 1987).

Setiap petani pada umumnya sudah mempunyai banyak pengalaman berusahatani. Sehingga mereka berpendapat bahwa cara merekalah yang paling bagus dan mantap. Kalau ada cara yang baru, maka sikapnya adalah menanti dahulu, atau harus dibuktikan dengan contoh-contoh yang meyakinkan (S. Wiriaatmadja, 1986). Materi pelatihan pertanian harus sesuai dengan kebutuhan petani dengan demikian petani akan tertarik untuk mempraktekkannya. Materi yang menarik perhatian para petani tentunya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha perbaikan produksi, tingkat pendapatan dan perbaikan tingkat kehidupannya (A.G. Kartasapoetra, 1994).

Peran lembaga Pertanian saat ini lebih dititik beratkan pada pendekatan petani dengan melakukan pembinaan. Hal ini didasarkan pada peran lembaga pertanian sebagai pembimbing, teknisi, penghubung serta sebagai fasilitator yang mampu mempengaruhi petani. Peran dan fungsi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam menerapkan pertanian organik masih belum bergerak maju. Keadaan tersebut disebabkan oleh faktor seperti jumlah sumber daya manusia

dalam lembaga yang hanya sedikit, kualitas sumberdaya manusia dalam lembaga lembaga yang masih rendah serta fasilitas yang diberikan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) masih kurang karena terbatas pada sumberdaya manusia.

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) diharapkan mampu menyebarluaskan pertanian alami atau pertanian organik dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi petani. Sehingga, peneliti ingin meneliti mengenai peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman padi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terhadap sistem pertanian organik pada tanaman padi?
2. Bagaimana tingkat penerapan petani terhadap pertanian organik pada tanaman padi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terhadap sistem pertanian organik pada tanaman padi di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

2. Untuk mengetahui tingkat penerapan petani terhadap pertanian organik pada tanaman padi di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan
2. Bagi pemerintah dan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya dan merupakan sumbangan pemikiran mengenai pengembangan usaha tani padi organik
3. Bagi pembaca sebagai bahan pustaka dan kajian guna menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peranan Kelompok Tani

Peranan merupakan aspek dinamis dari sebuah status atau kedudukan seseorang yang akan melaksanakan hak serta kewajibannya untuk menunjukan seseorang menjalankan peran sesuai dengan kedudukannya. Hak dan kewajiban yang dijalankan setiap orang harus berkaitan dan sesuai dengan ketentuan peranan serta juga sesuai dengan harapan setiap peranan yang akan dilakukan. (Ikbai, 2019).

Peran adalah kedudukan atau status individu dalam usahatani peran juga diartikan sebagai suatu kegiatan atau perilaku yang dilakukan seseorang atau individu. Menurut (Abbas, 1983) peranan adalah tenaga kerja yang ikut serta dalam kegiatan usahatani seperti kegiatan penyiapan lahan sawah, pembibitan, penanaman dan panen.

Peranan kelompok tani dilakukan melalui pengenalan, pembenahan kelembagaan, bimbingan penerapan teknologi secara spesifik, mengembangkan industri di pedesaan dan memfasilitasi pemasaran beras organik yang dihasilkan. Proses peranan dilakukan mulai dari kegiatan pelatihan, diskusi, pembelajaran lapang, magang, penyebaran informasi menggunakan media proyeksi dan media cetak. Selain itu pengurus lembaga komunitas maupun petani diajak untuk ikut serta dalam kegiatan lokakarya, seminar, pelatihan, pertemuan yang menyangkut Peranan kelompok dan pengambilan keputusan terkait (Moehar, 2006).

Pelatihan diberikan secara bertahap sesuai dengan kronologis pelaksanaan kegiatan di lapang, dilakukan dalam kelas, saung petani, dirumah atau halaman

petani dan di warung setempat. Materi yang diberikan menyangkut komponen teknologi spesifik lokasi (menyangkut komoditas potensial yang akan dikembangkan), teknologi pengolahan hasil pertanian, struktur dan organisasi pertanian dan kelembagaan. Maka dari itu diadakan kegiatan diskusi dan konsultasi para petani, Kegiatan ini sebenarnya hampir sama dengan kegiatan Pembelajaran lapang, bedanya kegiatan ini dilakukan tidak langsung di lapang, hanya berkumpul di pondok dan membahas tentang teori tanpa praktek (Moechar, 2006).

2.2 Sistem Pertanian Organik

Pertanian merupakan suatu kegiatan yang terjadi karena adanya campur tangan manusia dalam menanam tanah atau lahan dengan tanaman sehingga akan menghasilkan suatu hasil yang bisa dipanen (Sutanto, 2002). Adanya campur tangan manusia terhadap pertanian modern sudah semakin jauh dalam penggunaan bahan kimia terhadap pertanian yang dapat merusak alam maupun lingkungan. Penggunaan bahan kimia perlu di kurangi untuk keberlanjutan sumberdaya alam agar tanah atau lahan pertanian tidak bertambah rusak karena banyaknya masukan atau input bahan kimia yang diterima. Sistem pertanian organik perlu dikembangkan sebagai upaya dalam mengatasi kerusakan tanah atau alam tersebut.

Sutanto (2002) mengartikan pertanian organik atau pertanian alami, sebagai metode produksi pertanian organik yang diasaskan pada proses kembali pertanian secara hayati. Daur ulang setiap unsur hara dapat menggunakan sisa proses produksi dari ternak dan tanaman maupun sisa proses produksi dari rumah tangga yang dianggap mampu memperbaiki keadaan tanah dan kesuburannya. Tandisau dan Herniwati (2009) mengatakan bahwa pertanian alami merupakan sebuah cara

yang tepat untuk mengatasi dampak negatif dari teknologi modern, dengan tujuan untuk membangun pertanian secara berkelanjutan sehingga masyarakat merasa aman dan sejahtera sebagai petani. Sutanto (2002) mengatakan bahwa menurut spesialis pertanian Barat, pertanian alami merupakan "hukum pengembalian" yang berarti sistem dengan tujuan agar semua bahan organik kembali ke dalam tanah, mulai dari residu, limbah ternak maupun tanaman yang bertujuan untuk memberikan makanan kepada tanaman. Pertanian organik atau pertanian alami merupakan kegiatan budidaya yang ramah dengan lingkungan. Dengan berusaha meminimalkan atau mengurangi dampak negatif bagi alam sekitar dengan ciri utama pertanian organik yaitu menggunakan varietas lokal, pupuk, dan pestisida organik dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Firmanto, 2011).

Cara-cara pertanian organik di setiap negara bervariasi, akan tetapi pada dasarnya pertanian organik mempunyai tujuan yang sama yaitu merupakan usaha perlindungan tanah, penganekaragaman hayati dan memberikan kesempatan kepada binatang ternak dan unggas untuk merumput di alam terbuka. Penelitian yang dilakukan di beberapa negara yang membandingkan pertanian organik dan pertanian konvensional sebagian besar menyatakan bahwa keuntungan yang didapat dari pertanian organik lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh dari pertanian konvensional, hal ini disebabkan karena pertanian organik tidak banyak menggunakan biaya untuk pembelian pupuk, pestisida kimia, dan input pertanian lain, disamping itu produk organik dijual dengan harga yang lebih tinggi dari produk pertanian konvensional (Greer et al., 2008).

Sistem pertanian organik merupakan cara bertani atau mengolah hasil pertanian tanpa melibatkan bahan kimia buatan, seperti pupuk kimia, pestisida kimia, dan zat-zat pengatur tubuh. Menurut Saragih, pertanian organik disamakan dengan pertanian tradisional, pertanian berkelanjutan, pertanian keselarasan dan pertanian alami. Tujuan utama dari pertanian organik adalah memperbaiki dan menyuburkan kondisi lahan serta menjaga keseimbangan ekosistem.

Kelebihan yang dimiliki dari pertanian organik selain aman dikonsumsi, kandungan zat antioksidan lebih banyak (khususnya kandungan fenol dan asam salisilat), kandungan vitamin C dan mineral lebih banyak (khususnya pada sayur dan buah), dan seratus persen (100%) tidak mengandung residu pestisida yang beracun.

2.3 Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

Komunitas swabina pedesaan salassae (KSPS) didirikan pada tahun 2011 oleh Armin Salassa. Mulanya hanya memiliki anggota sebanyak 20 orang kemudian bertambah setiap tahunnya. Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) merupakan lembaga organisasi yang berdiri sendiri tanpa naungan pemerintah desa, akan tetapi mampu bersaing dengan kelompok tani yang lain dengan memperkenalkan desa Salasse di KTI (Kawasan Indonesia Timur) bahkan di seluruh Indonesia dengan menerapkan sistem pertanian alami mereka. Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) merupakan petani yang mempunyai semangat kerja keras sehingga pertanian organik sukses dikembangkan di Desa Salassae. Dalam waktu 3 tahun puluhan petani di desa Salassae memilih untuk beralih menerapkan pertanian organik, di sisi lain Komunitas Swabina Pedesaan Salasse

(KSPS) mampu menjadi fasilitator bagi petani lainnya. Kemandirian masyarakat (swabina desa) ditandai diantaranya kelompok tani adalah pendidikan diluar sekolah dimana mereka belajar sambil berbuat dan bisa menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan.

1. Peranan Komunitas Swabina Pedesaan Salasse (KSPS)

Kelompok tani berperan menghubungkan kelompok tani ilmiah sebagai sumber hal baru, dengan petani sebagai yang membutuhkannya. Hubungan ini harus dilanjutkan dengan bimbingan praktis untuk membutuhkan keyakinan dan keinginan mencobanya sendiri. Agar teknologi yang disebar secara cepat diterima dan dimengerti oleh para petani dan secara cepat pula mereka mengadopsi sehingga tidak merasa dirugikan. Menurut Peraturan Menteri Pertanian (2007) kelompok tani berperan sebagai berikut:

- a. Menyebar ilmu dan teknologi pertanian
- b. Membantu petani dalam berbagai kegiatan usahatani
- c. Membantu dalam rangka meningkatkan pendapatan petani dalam berkelompok
- d. Membantu petani untuk menambah kesejahteraan keluarganya
- e. Mengusahakan suatu perangsang agar petani lebih aktif

2. Fungsi kelompok tani

Menurut Kartasapoetra (1994), kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara terpaksa. Kelompok tani ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani

yang sejahtera dalam perkembangan kehidupannya. Para anggota terbina agar berpandangan sama, berminat yang sama dan atas dasar kekeluargaan.

Dari uraian diatas, dapatlah dikatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta gotong royong berusahatani para anggotanya. fungsi tersebut dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengadaan sarana produksi murah dengan cara melakukan pembelian secara bersama.
- b. Pengadaan bibit yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya.
- c. Mengusahakan kegiatan pemberantasan atau pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.
- d. Guna kepentingan bersama berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang usahatannya.
- e. Guna memantapkan cara bertani dengan menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, pembibitan dan cara mengatasi hama yang dilakukan bersama penyuluh.
- f. Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujudnya kualitas yang baik, beragam dan mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam.

Peraturan Menteri Pertanian (2016) menyebutkan fungsi kelompok tani yaitu sebagai berikut:

a. Kelas belajar

Poktan merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi Usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik;

b. Wahana kerja sama

Poktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama Petani dalam Poktan dan antarpoktan maupun dengan pihak lain sehingga diharapkan Usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan; dan

c. Unit produksi

Usahatani masing-masing anggota Poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

2.4 Padi Organik

Padi adalah tanaman yang tergolong dalam kelas *Oryza L.* yang mencakup sebanyak 25 jenis yang tersebar di wilayah tropis maupun sub tropis. Tanaman Padi yakni tanaman yang bisa dibudidayakan dengan perlakuan organik. Pertanian dengan sistem organik adalah jawaban dampak upaya pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pangan yang dimulai pada tahun 60-an

yang mengakibatkan berkurangnya kesuburan tanah dan rusaknya lingkungan karena pemakaian pupuk maupun pestisida kimiawi yang tidak dapat dikendalikan. pertanian yang berdasarkan pada bahan fosil seperti pupuk kimia dan pestisida yang bisa mengakibatkan sifat-sifat tanah menjadi rusak sehingga akan mengakibatkan produktifitas tanah menurun untuk beberapa saat kemudian (Utami dan Handayani, 2003). International Rice Research Institute (2008) mengatakan bahwa padi alami adalah padi yang diakui oleh organisasi kemasyarakatan, ditanam dan diolah sesuai ukuran yang ditetapkan.

Departemen Pertanian sudah mengatur standar atau ukuran pertanian organik/alami di Indonesia, tercurah dalam SNI 01-6729-2002 dan telah dioerbaharui menjadi SNI Sistem Pangan Organik SNI 6729-2010. Pertanian organik mengikuti aliran Organik Proses, yang artinya seluruh rangkaian sistem pertanian organik diawali dari persiapan lahan hingga setelah panen harus memenuhi standar organik, bukan dari produksi yang dihasilkan (Nurhidayati et al., 2008). Pertanian organik semakin banyak diterapkan di beberapa komoditas pertanian, padi adalah salah satu komoditas yang menghasilkan beras dan menjadi bahan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kelebihann beras organik yakni sehat, memiliki kandungan gizi dan vitamin yang tinggi karena mempertahankan lapisan kulit tipis secara keseluruhan sehingga beras alami tidak mengkilap seperti halnya beras kebanyakan. Beras yang bebas bahan kimia lebih enak dan mempunyai rasa empuk dan enak, tahan lama sehingga tidak mudah basi serta memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik. Beras organik memiliki manfaat bagi lingkungan, seperti sistem produksi yang sangat ramah terhadap lingkungan

sehingga lingkungan tidak rusak, tidak tercemar dengan bahan kimiawi dan meningkatnya produktivitas ekosistem pertanian secara alami, serta terciptanya keseimbangan ekosistem yang terjaga dan berkesinambungan (Sutanto, 2002).

Secara umum tanaman padi secara umum membutuhkan suhu minimal 11° - 25°C untuk berkecambah, 22 - 23°C untuk berbunga, 20° - 25°C untuk membentuk biji, dan suhu lebih panas dibutuhkan untuk semua pertumbuhan karena merupakan suhu yang sesuai bagi tanaman padi khususnya di daerah tropis. Suhu udara dan keadaan tingkatan cahaya di lingkungan sekitar tanaman berhubungan positif dalam fotosintesis, yang merupakan rangkaian tindakan pemasakan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan memproduksi buah maupun biji (Andoko, 2005).

Tanaman padi bisa tumbuh baik di daerah yang memiliki panas dan mengandung banyak uap air dengan curah hujan rata-rata 200 mm, dengan penyaluran selama 4 bulan, banyaknya air hujan yang dibutuhkan sekitar 1500-2000 mm/tahun dengan ketinggian tempat antara 0-1500 m dpl dan tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah dengan kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dengan perbandingan tertentu dan diperlukan air dalam jumlah yang cukup yang ketebalan lapisan atasnya sekitar 18-22 cm dengan pH 4-7 (Dody et al., 2007).

Budidaya padi organik pada dasarnya sama dengan menanam padi secara konvensional (Andoko, 2010). Perbedaan budidaya padi organik dan non organik terletak pada input yang digunakan, pertanian organik memanfaatkan alam sebagai pestisida alami, sehingga memperoleh hasil yang alami dan sehat. Penggunaan pupuk organik seperti jerami padi dapat meningkatkan kesuburan tanah. Pengairan

yang tidak selalu tergenang akan memberikan lingkungan yang kaya oksigen menguntungkan mikroorganisme yang ada di dalam tanah dan pertumbuhan serta perkembangan tanaman (Suardi, 2002).

2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

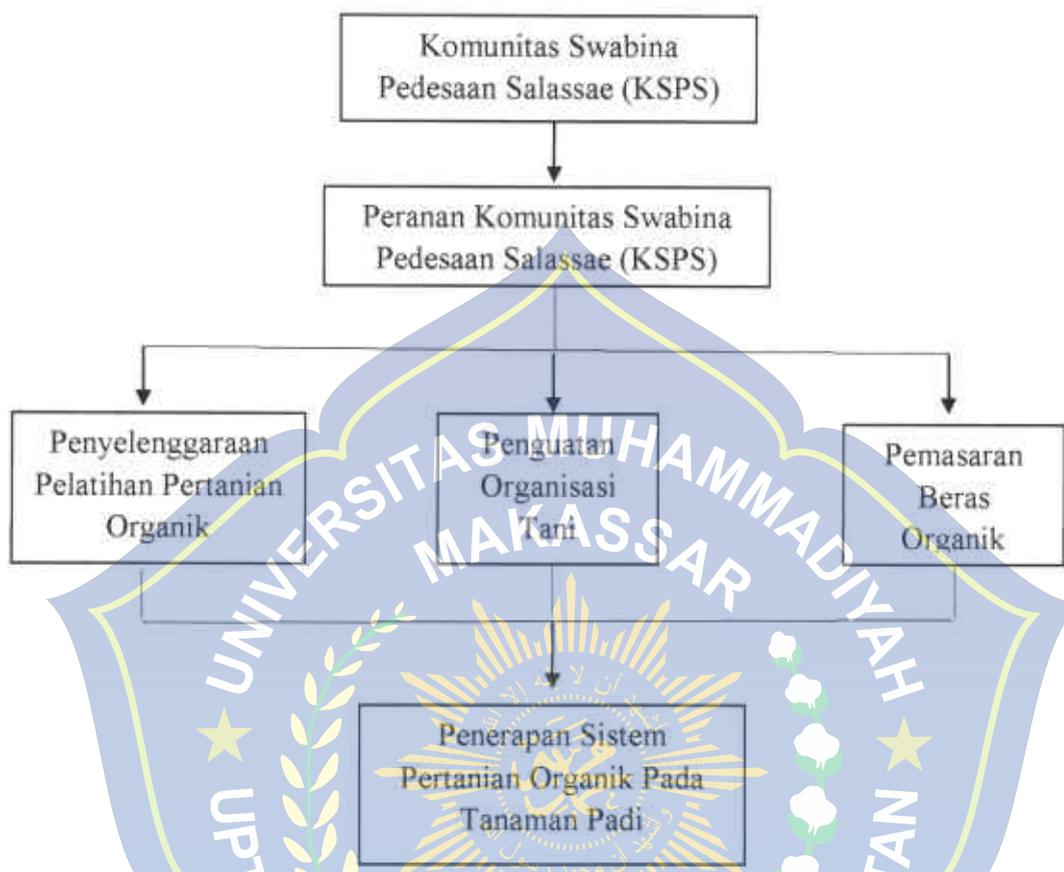
Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Penelitian yang berkaitan dengan usahatani padi organik oleh Ikbal mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2019 dengan judul "*Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Kakao Di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan datanya yaitu wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani kakao sesuai dengan skor tara-rata keseluruhan indikator yang diberikan oleh responden yaitu 2,78 yang kemudian tergolong dalam kategori tinggi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama dalam hal peran dalam pengembangan pertanian. Adapun perbedaannya terdapat dalam hal lembaga dan komoditas pertanian.
2. Penelitian yang berkaitan dengan usahatani padi organik oleh Elin Fini Dias mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret pada tahun 2012

dengan judul “Peran Lembaga Joglo Tani Dalam Pengembangan Usahatani Padi Organik” jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara observasi dan dokumenter. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran Joglo Tani dalam pengembangan usahatani padi di Desa Grogol adalah menyelenggarakan pelatihan teknis berbasis organik, penguatan kapasitas petani, pengorganisasian dan pemasaran produk beras organik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama dalam hal usahatani padi organik. Adapun perbedaannya terdapat dalam hal peran pertanian organik padi kepada kelompok binaan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae.

2.6 Kerangka Pemikiran

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) merupakan salah satu komunitas bina desa yang sangat berperan dalam mengembangkan pertanian organik. Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam penerapan pertanian organik seperti penyelenggaraan pelatihan pertanian organik, meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga petani dan pemasaran beras organik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sehingga bahan pangan dan sayuran organik akrab dengan lingkungan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Penelitian dimulai pada Juli sampai September 2020. Pemilihan lokasi tersebut karena pertimbangan bahwa di lokasi tersebut banyak petani padi yang menerapkan sistem pertanian organik dan memanfaatkannya sebagai mata pencaharian tambahan.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu petani padi organik yang ada di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang berjumlah 20 Petani. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sensus yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota kelompok digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2002). Penentuan sampel memiliki tujuan untuk mengambil informasi yang menjadi dasar dari rencana dan teori yang ada (Moleong, 2009). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang petani padi organik untuk dijadikan sebagai responden. Semua anggota kelompok tani yang aktif dan memproduksi padi organik diambil sebagai sampel.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh dari hasil wawancara informan atau petani padi yang menerapkan sistem pertanian organik dan memanfaatkannya sebagai mata

pencaharian tambahan di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur yang mengarah pada penelitian seperti data pertanian desa, data organisasi pertanian desa serta data keadaan alam dan pertanian desa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data maupun informasi dengan tatap muka secara langsung dengan informan, yang bermaksud untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai topik yang akan diteliti. Wawancara dilakukan secara terus menerus (Bungin, 2003).

Wawancara dilakukan kepada responden yang jumlahnya terbatas dan memungkinkan peneliti untuk melakukan kontak langsung secara terus menerus sesuai dengan keperluannya (Danim, 2002). Wawancara dilakukan bersifat secara terbuka yaitu subjek yang diwawancarai tau bahwa mereka di wawancarai dan tahu maksud dan tujuan wawancara.

2. Observasi

Obesrvasi adalah pengamatan dengan melihat atau mengamati secara langsung tempat penelitian. Menurut Afifuddin dan saebani (2009), tujuan pengamatan langsung adalah mendeskripsikan aturan yang dipelajari, kegiatan yang berlangsung, setiap orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati. Teknik observasi dipakai untuk memperoleh data dan sumber informasi berupa

kejadian, lokasi dan benda serta rekaman berupa gambar atau audio (Sutopo, 2002).

3.5 Teknik Analisis Data

a. Analisis deskriptif kualitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui tingkat penerimaan petani terhadap pertanian organik. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi data

Reduksi data ialah kegiatan mengumpulkan, memilih hal-hal penting, memfokuskan dalam mencari tema maupun polanya. pada reduksi data dilakukan pemusatan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data di lapangan tersebut selanjutnya dipilih, selanjutnya memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian yang singkat sehingga memberi gambaran dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Kegiatan reduksi data ini dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung ke lapangan.

2. Penyajian atau display data

Sajian data merupakan suatu rakitan informasi atau penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk narasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya dalam penyusunannya harus disusun secara logis dan sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap kesimpulan dilakukan uji makna yang muncul dari data. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan "final" akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

b. Skala likert

Analisis data yang dipakai untuk mengukur tingkat penerapan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2010), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat seseorang atau kelompok orang tentang sebuah fenomena sosial. Skala Likert dapat memberikan alternatif jawaban dari soal instrumen dengan gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif, pertimbangan pemilihan pengukuran ini karena memudahkan responden untuk memilih jawaban.

1. Penentuan skor jawaban

Kriteria jawaban yang dibagikan kepada responden menggunakan kuesioner berupa skala Likert. Responden diminta menggunakan media interaktif secara keseluruhan dengan berhadapan secara langsung. Responden diminta memberikan salah satu pilihan dari jawaban yang telah disediakan. Pilihan jawaban ada 5 pilihan mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Dengan 5 kategori pilihan dikonversikan menjadi sumber data utama diperoleh dari wawancara berupa respon masyarakat tani dimana jawaban setiap pertanyaan disajikan dalam bentuk gradasi.

Berikut ini tabel skala Likert dan bobot skor disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert Pertanyaan Positif

No.	Kategori skor	Simbol	Skor
1	Sangat Tidak Setuju	STS	1
2	Tidak setuju	TS	2
3	Cukup setuju	CS	3
4	Setuju	S	4
5	Sangat setuju	SS	5

Sumber: Sugiyono, 2010

Tabel 2. Skala Likert Pertanyaan Negatif

No.	Kategori skor	Simbol	Skor
1	Sangat setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Cukup setuju	CS	3
4	Tidak setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono, 2010

2. Skor ideal

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung skor untuk menentukan rating scale dan jumlah seluruh jawaban. Untuk menghitung jumlah skor ideal (kriterium) dari seluruh item digunakan rumus berikut, yaitu:

$$\text{Skor Kriterium} = \text{Nilai Skala} \times \text{Jumlah Responden}$$

selanjutnya semua jawaban responden dijumlahkan dan dimasukkan kedalam rating scale dan ditentukan daerah jawabannya.

3. Rating scale

Selanjutnya, skor yang telah diperoleh kemudian dimasukkan kedalam gambar rating scale berikut ini.



Gambar 2. Rating Scale

Rating scale berfungsi untuk mengetahui hasil dan angka (kuesioner) dan wawancara secara umum dan keseluruhan yang didapat pada penilaian angket (kuesioner) dan wawancara dengan ketentuan dalam tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 3. Rating scale

Nilai jawaban	Skala
81-100	SS
61-80	S
41-60	CS
21-40	TS
0-20	STS

Sumber: Sugiono (2010)

4. Presentase persetujuan

Untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui presentase, yaitu digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Presentase

f : Presentasi Dari Setiap Jawaban Angket

n : Jumlah Skor Ideal

100 : Bilangan Tetap

Sumber: Sugiono (2012)

Berikut interpretasi skornya berdasarkan interval dalam tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi Skor

Angka	Skala
80% – 100%	SS
60% – 79,99%	S
40% – 59,99%	CS
20% – 39,99%	TS
0% – 19,99%	STS

Sumber: Arikunto (2009)

3.6 Definisi Operasional

1. Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) merupakan organisasi non pemerintah yang bergerak dibidang pertanian dan merupakan lembaga pendamping petani di Desa Salassae yang mempunyai kondisi kelembagaan yang baik sehingga dapat menunjang kinerjanya dalam mendampingi petani. Kondisi yang dimaksud adalah visi misi, struktur dan program kerja.
2. Padi organik adalah padi yang ditanam dan diproduksi tanpa menggunakan pupuk kimia, pestisida dan bahan kimia lainnya.
3. Kelompok tani adalah sekelompok petani padi organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang mempunyai tujuan yang sama dan bekerjasama.
4. Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah sekelompok orang yang memiliki tugas untuk memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman agar mampu mengembangkan usaha taninya dan perkembangan teknologi pertanian.
5. Sistem pertanian organik adalah sistem yang menghasilkan produk berupa pangan yang sehat, aman di konsumsi dan mampu memopang pembangunan pertanian secara berkelanjutan

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berdiri pada tahun 2011 yang didirikan oleh Armin Salassa. Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) awalnya hanya beranggotakan 20 orang petani dan dari tahun ke tahun kemudian anggotanya bertambah. Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah lembaga yang bersifat independen tanpa dinaungi pemerintah desa, tetapi mampu bersaing dengan kelompok tani yang lain dengan memperkenalkan desa Salasse di KTI (Kawasan Indonesia Timur) bahkan di seluruh Indonesia, dengan sistem pertanian alami yang mereka terapkan di Desa Salassae.

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) memang bukan komunitas petani biasa, dengan semangat kerja keras yang di pegang teguh setiap anggotanya, pertanian organik sukses dikembangkan di Desa Salassae. Hanya dalam waktu 3 tahun puluhan orang di desa Salassae beralih dari cara bertani lama ke organik. Di sisi lain Komunitas Swabina Pedesaan Salasse (KSPS) mampu menjadi fasilitator bagi petani lainnya. Kemandirian masyarakat (swabina desa) ditandai diantaranya.

1. Organisasi yang mantap.
2. Kerja sama dan keterampilan.
3. Masyarakat memaksimalkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara-cara alami yang berkelanjutan.
4. Terbangun sistem pendidikan saling ajar antar organisasi dan antar generasi.
5. Kegiatan organisasi mampu dan bisa menopang menguatkan permodalan.

6. Organisasi tani masyarakat mampu dan diakui dalam melakukan kerja sama dengan pihak-pihak di luar desa dan komunitasnya.

4.2 Visi dan Misi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

A. Visi

Visi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah mandiri. Terwujudnya petani yang berdaulat di atas tanahnya sendiri, mandiri secara ekonomi dan pangan

B. Misi

Misi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) adalah mewujudkan pertanian alami di setiap keluarga petani yang ada di Desa Salassae.

4.3 Kondisi Geografis

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terletak di Dusun Batu Tujua, Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, wilayah Desa Salassae memiliki batas sebagai berikut:

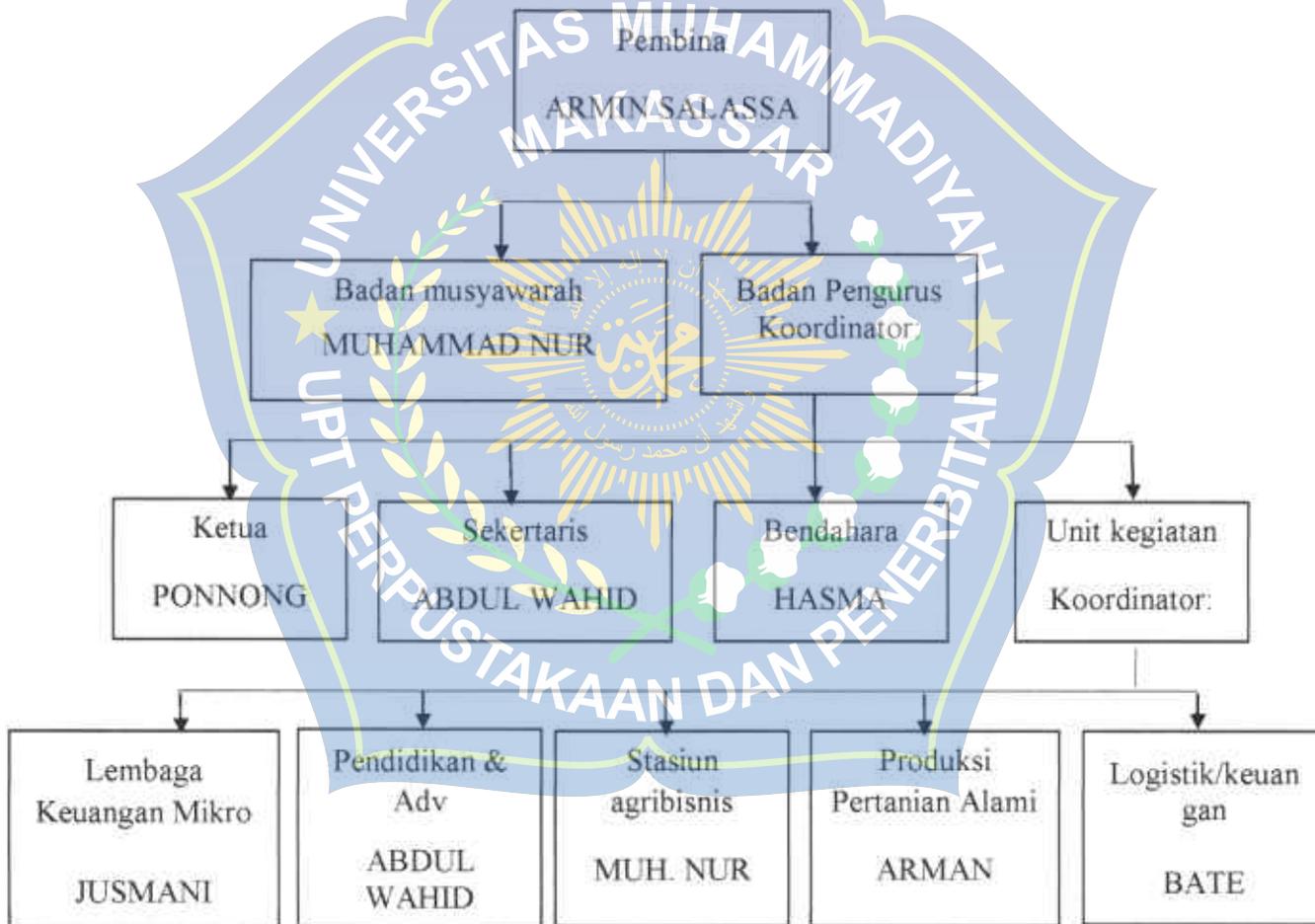
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Jojjolo
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bonto Haru Kec. Rilau Ale
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Bonto Mangiring
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bulu-Bulo

Luas wilayah Desa Salassae adalah 917,29 Ha yang terdiri dari 111 Ha berupa pemukiman, 756 Ha berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 50,29 Ha berupa lahan pekarangan dan fasilitas umum. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Salassae mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui

perjalanan darat kurang lebih 37 km Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 7 km.

4.4 Struktur Organisasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

Berikut ini adalah struktur organisasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae yang dapat dilihat pada gambar 2. Struktur Organisasi berikut:



Gambar 3. Struktur Organisasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)

4.5 Kondisi Pertanian

Di bidang pertanian masyarakat Desa Salassae sejak 9 tahun terakhir sudah beralih fungsi menggunakan pupuk organik yang di buat sendiri di Desa Salassae. Sektor perkebunan di Desa Salassae pada awalnya didominasi oleh tanaman cengkeh, tetapi mulai tahun 2009 beralih menjadi tanaman kehutanan melalui penghijauan yang mereka lakukan yaitu rambutan hutan, pohon karet dan cengkeh. Dalam bidang pertanian di Desa Salassae di pelopori Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), kegiatan pertanian mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan tidak lagi menggunakan bahan kimia. Pola tanam padi di Desa Salassae adalah penanaman yang di lakukan selama 2 kali setahun, yaitu pada bulan 3 dan 8, setelah panen, sawah akan di tanami palawija (jagung, kacang-kacangan, ubi, dan sayur). Seluruh sawah sudah mendapatkan saluran irigasi. Akan tetapi, pada musim kemarau masih tetap ada beberapa sawah yang tidak teraliri air.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan gambaran identitas responden dilihat dari jenis kelamin, umur dan pendidikan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Berdasarkan penelitian, maka gambaran mengenai jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis kelamin	Jumlah	Jumlah Persentase
1	Pria	15	75%
2	Wanita	5	25%
Total		20	100%

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa sebanyak 15 responden atau (75%) adalah laki-laki, dan sebanyak 5 responden atau (25 %) adalah wanita. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki sebagaimana ditunjukkan Tabel 5. Fakta ini dapat dipahami karena fisik laki-laki lebih kuat dalam bertani di bandingkan wanita.

2. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran mengenai umur responden dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Jumlah Persentase
1	26-35	7	35%
2	36-45	4	20%
3	46-55	6	30%
4	56-65	3	15%
Total		20	100%

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa sebaran umur responden tertinggi pada petani padi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berada pada kelompok umur 26-35 tahun dengan jumlah 7 orang (35%). Dan sebaran terendah pada kelompok umur 56-65 tahun dengan jumlah 3 orang (15)%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani berada pada kelompok umur yang produktif dalam membidangi pekerjaan sebagai petani. Serta cukup potensial secara ekonomi dan mampu mengembangkan usahataniya.

3. Pendidikan

Untuk mengetahui identitas responden menurut pendidikan terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Pernah Sekolah	1	5%
2	Tidak Lulus	1	5%
3	Lulusan SD	2	10%
4	Lulusan SMP	5	25%
5	Lulusan SMA	10	50%
6	Sarjana	1	5%
	Total	20	100%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel 7 dilihat bahwa tingkat pendidikan tertinggi yakni SMA/Sederajat dengan jumlah 10 orang (50%) dan terendah adalah sarjana dengan jumlah 1 orang (5%). Dengan demikian maka sebagian besar responden mampu menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat menengah atas (SMA). Hal ini sesuai dengan ciri masyarakat desa yang pada umumnya memiliki keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. Apabila pendidikan tinggi maka, masyarakat tersebut mampu atau mudah menerima pengetahuan terkait peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) terhadap sistem pertanian organik pada tanaman padi.

5.2 Peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Terhadap Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Padi

5.2.1 Penyelenggaraan Pelatihan Pertanian Alami atau Pertanian Organik

Sektor pertanian merupakan sektor yang terus menerus dibutuhkan oleh negara kita karena mampu mengatasi krisis ekonomi dan mampu memberikan pemulihan terhadap lingkungan. Keadaan tersebutlah yang menjadikan pertanian sebagai sektor yang memiliki potensi besar dalam pemulihan ekonomi (Armanto, 2018).

Desa Salassae merupakan daerah yang terletak pada dataran tinggi, sehingga sangat cocok sebagai pengembangan usaha pertanian organik. Pertanian organik mampu meningkatkan kesejahteraan setiap petani, karena pertanian organik mampu memanfaatkan pemakaian bahan pertanian seperti sisa-sisa makanan yang tersedia disekitar petani dan mampu menekan biaya usahatani. Pertanian organik sangat disesuaikan dengan keadaan alam yang ramah lingkungan.

Perubahan pola pikir dari penggunaan pupuk kimia kembali kepada kearifan lokal bukanlah hal yang mudah. Kelompok petani organik di desa tersebut bergabung dalam Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Sejak didirikan pada November 2011, semua anggotanya aktif dalam mengembangkan pertanian alami atau pertanian organik di kebun maupun ladangnya masing-masing. Setelah sembilan tahun berdiri, anggota Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) meningkat menjadi 400 orang yang sebelumnya hanya berjumlah 20 orang.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ponnong sebagai ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Kegiatan pelatihan ini memperkenalkan para petani mengenai pertanian yang berkelanjutan dan ramah terhadap lingkungan, diajarkan untuk menghasilkan padi yang berkualitas, juga bebas dari bahan-bahan kimia. Mulai dari pengenalan mengenai natural Farming hingga melakukan praktek mengenai apa yang telah dipelajari”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ponnong bahwa pelatihan pertanian alami atau pertanian organik dilakukan dengan menyampaikan kepada petani mengenai cara pembuatan unsur-unsur yang dibutuhkan tanaman dan penggunaannya serta belajar dan mempraktekkan cara pembuatan dan mengaplikasikan pertanian organik.

1. Pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL)

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa mereka sangat senang mengikuti penyuluhan dan pelatihan pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL). Hal ini dipicu oleh adanya kemanfaatan praktis dari kegiatan tersebut. Semua responden mengaku siap untuk mengaplikasikan apa yang diperoleh dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Tingkat pengetahuan responden terhadap pembuatan MOL sudah sangat tinggi dikarenakan saat bergabung ke Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) petani di berikan pelatihan salah satunya pembuatan mikroorganisme lokal. Hal ini didukung oleh fakta, tingginya partisipasi mereka selama kegiatan pelatihan berlangsung. Semua responden mengikuti dengan seksama kegiatan pelatihan. Semua responden menganggap bahwa materi pelatihan yang diberikan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) itu sangat penting, sehingga motivasi mereka mengikuti pelatihan juga sangat tinggi.

Motivasi adalah fungsi dari kepentingan. Jika seseorang menganggap sesuatu tersebut penting, maka mereka akan termotivasi untuk mengikutinya dengan seksama.

Pengetahuan selayaknya digunakan untuk menunjang perilaku. Demikian juga pengetahuan dalam membuat MOL selayaknya digunakan untuk mendukung keterampilannya dalam membuat MOL. Rata-rata keterampilan petani dalam pembuatan MOL sudah sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan dengan keterampilan dalam pembuatan MOL, yaitu pengetahuan yang sangat tinggi dalam pembuatan MOL diikuti oleh keterampilan yang juga sangat tinggi. Kenyataan ini akan mampu mendukung praktik usahatani padi berbasis organik di masa depan.

2. Pembuatan Pupuk Alami dan Pestisida Nabati

Penumbuhan komunitas tani bertujuan untuk mengembangkan sistem pembinaan yang berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani dan keluarganya. Anggota komunitas dibimbing dengan asas untuk menolong diri petani melalui peningkatan keahlian atau kemampuan agar mampu menjangkau kemudahan atau fasilitas pembangunan yang tersedia dalam berbagai aspek seperti sumberdaya, modal, teknologi dan pasar.

Cara membuat pupuk yang berbahan alami dengan mewancarai koordinator bidang pendidikan & advokasi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) oleh Bapak Abdul Wahid mengatakan bahwa:

"Petani Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) diharuskan bisa membuat pupuk alami sendiri. Saat membuat pupuk kompos dan pupuk alami dilakukan secara gotong royong. Bahan utama kompos itu dari kotoran sapi. Petani dilatih membuat nutrisi lahan dan tanaman menggunakan bahan alami yang mudah diperoleh, seperti ikan segar, pisang masak, pisang mentah, papaya mentah papaya masak, nanas muda mentah, nanas masak, batang pisang, jantung pisang, mangga masak kangkang, , jahe, lengkuas, bawang putih, dan gula merah".

Masyarakat sekarang sudah meninggalkan pupuk yang berbahan kimia, masyarakat untung karena mereka bisa menghemat input produksi sampai 200 juta. Terjadi peningkatan produktifitas yang mencolok selain itu, manfaat yang sangat terasa karena sumber daya alam di Salassae dan di Bulukumba umumnya lebih banyak yang terkelola dan dimanfaatkan. Lahan-lahan yang dulu terlantar jadi belukar sekarang semuanya dimanfaatkan secara produktif termasuk didalamnya untuk peternakan yang menopang kebutuhan kompos untuk pertanian alami.

Selama ini petani menggunakan pestisida nabati yang mereka buat sendiri untuk diterapkan pada lahan mereka. Semua responden mengaku tertarik mengikuti penyuluhan dan pelatihan pembuatan pestisida nabati yang diajarkan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Tingkat pengetahuan petani terhadap pembuatan pestisida nabati sudah sangat tinggi hal ini kerana pada saat mengikuti pelatihan petani diajar sekaligus mempraktekkan secara langsung cara pembuatan pestisida nabati. Fakta ini memberi makna bahwa seluruh responden

dilatih untuk memahami bahan baku, teknik membuat pestisida nabati, dan kegunaannya.

Praktek pembuatan pestisida nabati diikuti dengan seksama oleh petani. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya partisipasi mereka dalam menyiapkan bahan-bahan untuk membuat pestisida nabati yang menandakan bahwa keterampilan petani dalam pembuatan pestisida nabati sangat tinggi.

3. Pembuatan Pupuk Kompos

Usahatani padi berbasis organik merupakan usahatani yang tidak lagi mengandalkan pupuk anorganik tetapi justru hanya memanfaatkan penggunaan pupuk organik. Untuk menopang ketersediaan pupuk organik, maka petani selayaknya mampu membuat pupuk organik secara mandiri. Semangat itulah yang diusung dalam kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik atau kompos. Kompos merupakan pendukung utama usahatani padi berbasis organik. Demikian pentingnya kegunaan kompos, sehingga responden memahami sepenuhnya tata cara pembuatan kompos yang dibuktikan dari sangat tingginya tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam pembuatan kompos sehingga petani Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) harus bisa dan mampu membuat pupuk organik sendiri.

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Bapak Ponnong selaku ketua Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

"Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu menjawab persoalan-persoalan petani di desa, sehingga masyarakat bisa menikmati hasil pertanian yang sehat karena tidak ada pemberian pupuk yang berbahaya kimia pada tanaman, dengan membuat pupuk alami sendiri petani bisa mengurangi pengeluaran tanah juga menjadi lebih subur serta menghasilkan pangan yang menguntungkan baik komoditi maupun finansial".

Dijelaskan bahwa ancaman utama dalam menerapkan pertanian yang mengandung bahan kimia adalah dampak yang diakibatkan dari penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia. Banyak petani terutama di Indonesia yang melakukan kegiatan penyemprotan pestisida kimia tanpa menggunakan penutup hidung dan kaos tangan guna melindungi kulit maupun tubuh dari bahaya bahan kimia. Penggunaan bahan kimia di pekarangan rumah mengakibatkan anak-anak yang sedang bermain beresiko menghirup pestisida kimia yang di semprotkan ke tanaman oleh orang tuanya. Selain itu, penggunaan pupuk kimia secara berlebihan meningkatkan terjadinya kerusakan tanah sehingga lahan menjadi tidak produktif lagi. Lahan yang sudah tidak produktif mendorong petani untuk meninggalkan desanya dan beralih profesi di negara lain.

Petani padi di Desa Salassae sudah mulai meninggalkan penggunaan bahan-bahan kimia seperti Pupuk kimia maupun pestisida kimia, petani tidak lagi mempersoalkan kelangkaan pupuk. Sudah banyak petani padi yang mengubah pola pikir mereka dari penerapan pertanian yang seratus persen bergantung pada penggunaan bahan kimia beralih menerapkan pertanian alami. Selain itu, petani alami di Desa Salassae telah mempunyai pengalaman berorganisasi. Sudah ada

beberapa anggota Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang menjadi fasilitator yang mengajarkan mengenai pertanian demi mencapai tujuan kestabilan pangan.

5.2.2 Penguatan organisasi tani

Penguatan organisasi tani ini bertujuan untuk mendorong petani agar mampu bekerja secara kelompok sehingga kegiatan usahatannya bisa lebih efektif dan efisien. Penguatan organisasi dapat berupa pendidikan dan pelatihan. Pelatihan tersebut diberikan kepada petani yang memiliki minat untuk mengelolah lahan sawahnya secara organik saja sehingga dari beberapa orang tersebut dapat memberikan contoh kepada petani lain agar mengikuti cara budidaya padi dilahan sawah secara organik.

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mempunyai fungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya sasaran atau tujuan organisasi yaitu peningkatan pendapatan produksi pertanian dan pendapatan petani serta kesejahteraan masyarakatnya sendiri maupun kesejahteraan masyarakat luas pada umumnya, yaitu dalam bentuk terkendalnya kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk keberhasilan usahatani dilingkungan sekitar mereka.

Penguatan organisasi tani di lakukan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dengan memberikan informasi terkait tehnik budidaya secara organik dan menghubungkan komunitas dengan lembaga-lembaga terkait yang dapat menunjang program yang sedang di jalankan. Hal ini dalam rangka memperkuat kemampuan kerjasama dengan lembaga terkait serta pembuatan kompos, nutrisi

dan pestisida alami diharapkan dapat menunjang berkembangnya usahatani padi organik di Desa Salassae.

Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sudah bisa memberdayakan petani melalui penguatan organisasi tani, karena jika dilihat kembali petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sudah bisa membuat pupuk sendiri sehingga mereka tidak perlu mengharapkan bantuan dari pemerintah, dengan kata lain Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) merupakan organisasi tani yang mandiri.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Ponnong selaku ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Sudah menjadi kewajiban di organisasi harus di tumbuh budayakan itu gotong royong, memang wajib karena pertanian alami ini sebenarnya bagaimana kita mengembalikan budaya gotong royong yang selama ini dilenyapkan oleh pertanian konvensional serba mesin jadi itu tujuan utamanya”.

Menurut Kartono (2002) dalam bentuk pengorganisasian keuntungan-keuntungan dari pengorganisasian adalah:

- a) Adanya pembagian tugas yang jelas antar kelompok
- b) Asas spesialisasi yang ada dapat dilanjutkan menurut bawahan masing-masing
- c) Prinsip “orang yang tepat di tempat yang tepat” bisa dilakukan dengan mudah
- d) Mudahnya penetapan koordinasi dalam setiap unit kegiatan
- e) Dapat digunakan untuk organisasi yang besar

5.2.3 Pemasaran beras organik

Pertanian organik yang ada di Indonesia merupakan gerakan pertanian yang masih terbatas, belum sepenuhnya mendapat dukungan, baik dari kalangan petani,

peneliti maupun pemerintah. Maka masalah mutu dan sertifikasi sudah harus diperhatikan, konsep kendali mutu harus mulai disiapkan dan pertanian organik mengarah pada standar IFOAM yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia.

Pertanian organik harus bebas dari bahan berpolusi dan tempat penyimpanan terbebas dari hama dan penyakit, tempat penyimpanan beras organik dengan beras non organik harus di pisahkan. Keseluruhan sistem pengemasan maupun pengangkutan harus menggunakan bahan yang mudah terdekomposisi secara biologis dan mudah di daur ulang. Apabila keseluruhan persyaratan bahan baku dipenuhi maka produk yang dihasilkan dapat dijual dengan label produk pertanian organik.

Sebutan beras organik akan gugur dengan sendirinya bila penanganan mulai dari budidaya, panen hingga pasca panen tidak memenuhi pedoman sistem produksi pertanian organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) penanganan beras organik harus memenuhi pedoman sebagai berikut:

1. Pada tahap musim tanam atau saat penggarapan dilakukan dengan mensterilkan lahan pertanian menggunakan air laut untuk mencegah terserapnya bahan kimia pada tanaman padi.
2. Menyemprotkan mikroba 2 agar sifat fisik tanah membaik
3. Pada tahap pemeliharaan dilakukan dengan menyemprotkan pestisida nabati atau memanfaatkan musuh alami untuk pemberantasan hama dan penyakit

4. Penggilingan padi. Proses perubahan dari padi/gabah menjadi beras. penggilingan dilakukan dengan mencegah tercampurnya beras organik dengan beras non organik.
5. Pengendalian hama saat penyimpanan dilakukan dengan menghilangkan hama secara fisik dan biologis.

Selanjutnya hasil produk beras organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ada yang digunakan untuk di konsumsi sendiri ada yang dijual di Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Hasil produksi komunitas akan tetap digunakan terutama untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, sisa dari penyisihan kebutuhan konsumsi lah yang akan dikonsolidasikan untuk dipasarkan. (Gina Nurohmah, 2018).

Petani yang menyalurkan produksi beras organiknya ke Lembaga Keuangan Mikro (LKM) akan memperoleh jaminan harga yang lebih tinggi kemudian komunitas yang akan menjual ke masyarakat ataupun instansi-instansi seperti dinas pemukiman dan perumahan. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bapak Ponnong selaku ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Semua hasil produksi teman-teman petani ini kalau dia butuh menjual dia masukkan ke agrobisnisnya tarolah misalnya KSPS yang membeli jadi KSPS ini yang menjual entahkah ke masyarakat entahkan ke instansi-instansi lain begitu. Kalau beras dia beli di petani 10.000/kg kalau KSPS menjual keluar itu 15.000/kg jadi keuntungannya 5 ribu kan yang tangani ini LKM agrobisnis.”

Penetapan harga jual ini dilakukan dengan musyawarah antar anggota komunitas. Seluruh petani hanya menyalurkan hasil produksi beras organik ke Lembaga Keuangan Mikro (LKM), di lembaga keuangan mikro inilah kemudian

beras organik dapat di salurkan ke berbagai daerah dengan harga jual yang telah di tetapkan bersama.

Untuk mengetahui Pengaruh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae Untuk Melakukan Kegiatan Usahatani Padi Organik dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Pengaruh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Untuk Melakukan Kegiatan Usahatani Padi Organik

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mampu	0	0
Kurang Mampu	0	0
Mampu	12	60
Sangat Mampu	8	40
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa Ada 12 dari 20 orang atau sebesar 60% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu mempengaruhi petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi organik dan ada 8 dari 20 orang atau sebesar 40% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sangat mampu mempengaruhi petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi organik. Berdasarkan persepsi petani, Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dinilai mampu dalam mempengaruhi petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi organik agar lebih maju. Dilihat dari kemampuan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) untuk menyediakan pelatihan sekaligus menjadi fasilitator pertanian organik dan sangat mampu untuk mempengaruhi petani menerapkan pertanian organik pada lahan mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ponnong selaku Ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

"Desa salassae ini didorong menjadi pertanian alami untuk Kabupaten Bulukumba dia yang mempelopori dari 45 Desa di Kabupaten Bulukumba disitulah saya bilang bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ini sangat mampu mempengaruhi petani untuk melakukan kegiatan usahatani padi organik dan juga sampai mempengaruhi kebijakannya."

Untuk mengetahui dorongan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) untuk memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Dorongan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Untuk Memperbaiki Kekurangan Dan Memecahkan Masalah

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mampu	0	0
Kurang Mampu	0	0
Mampu	9	45
Sangat Mampu	11	55
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa Ada 9 dari 20 orang atau sebesar 45% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu memberi dorongan untuk memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah dalam kelompok dan ada 11 dari 20 orang atau sebesar 55% petani menilai bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sangat mampu memberikan dorongan kepada petani untuk memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh petani. Kemampuan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae

(KSPS) untuk memotivasi petani untuk berusaha tani padi organik sudah sangat baik misalnya memotivasi petani untuk berusaha bertani dengan cara yang baik dan ramah lingkungan selain itu, dorongan yang diberikan kepada petani mampu memperbaiki dan memecahkan masalah yang ada dalam kegiatan usahatani.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Basri Bali selaku anggota di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ini punya tugas wajib untuk seketika ada kendala dilapangan misalnya petani sawah rujukannya ini kepada Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) jika terjadi masalah penyakit masalah-masalah komplit di pertanian anggota-anggota Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ini memberikan dorongan mengenai hal-hal seperti apa ini sehingga pertanian alami ini bisa lebih maju.”

Untuk mengetahui pemberian informasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang berkaitan dengan usahatani padi organik dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Pemberian Informasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Yang Berkaitan Dengan Usahatani Padi Organik

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mampu	0	0
Kurang Mampu	0	0
Mampu	6	30
Sangat Mampu	14	70
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa ada 6 dari 20 orang atau sebesar 30% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan usahatani padi organik dan

14 dari 20 orang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sangat mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan usahatani padi organik. Pemberian informasi kepada petani secara lengkap, detail dan terstruktur dari tanah sampai produksi, materi dalam kegiatan pelatihan pertanian dimulai dari pengenalan pertanian alami kemudian mempelajari tentang pembuatan mikroorganisme lokal, nutrisi penyubur tanah, nutrisi penyubur tanaman, tehnik budidaya hingga panen. Selain itu petani juga diajar untuk membuat produk dari pertanian organik seperti gula sarang semut dan virgin coconut oil atau minyak kelapa murni.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ponnong selaku Ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

"Memurut saya Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sangat mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan usahatani padi organik tapi yang menilai sebenarnya kan petani bahwa mampu tidak kah teman-teman memberi pemahaman soal pertanian jadi kita menilai bahwa memang ini yang yang harus di berikan, yang menjadi pendamping ini yang harus di pahami dalam pertanian adalah mulai dari tanah sampai produksi."

Untuk mengetahui pengadaan pelatihan pertanian organik dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Pengadaan kegiatan pelatihan pertanian organik

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Pernah	0	0
Cukup Sering	8	40
Sering	12	60
Sangat Sering	0	0
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa Ada 8 dari 20 orang atau sebesar 40% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) cukup sering mengadakan kegiatan pelatihan pertanian organik dan ada 12 dari 20 orang atau sebesar 60% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sangat sering mengadakan kegiatan pelatihan pertanian organik. Pelatihan pertanian organik dilakukan 1 sampai 2 kali dalam sebulan. Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mengadakan pelatihan apabila ada petani yang datang dan ingin belajar mengenai pertanian organik bahkan, anggota dari Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sering keluar daerah untuk menjadi fasilitator dan memberikan pemahaman kepada petani mengenai pertanian organik tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Ismail Tismin selaku anggota di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Cukup sering saya rasa karena memang benar-benar ini tidak sama dengan di sekolah bahwa selesaimi pasal 5 mau tak mau di tau tidak ditau harus melangkah kalau di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) harus terselesaikan baru bisa pindah, jadi pengadaan pelatihannya juga terstruktur”

Untuk mengetahui waktu yang diberikan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam kegiatan pelatihan dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Waktu Yang Diberikan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) Dalam Kegiatan Pelatihan

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak cukup	0	0
Kurang Cukup	0	0
Cukup	8	40
Sangat Cukup	12	60
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa Ada 8 dari 20 orang atau sebesar 40% petani yang mengatakan bahwa waktu yang di berikan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam kegiatan pelatihan cukup bagi petani dan ada 12 dari 20 orang atau sebesar 60% petani yang mengatakan bahwa waktu yang di berikan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam kegiatan pelatihan sangat cukup bagi petani. Waktu yang diberikan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam kegiatan pelatihan biasanya membutuhkan waktu selama 1 sampai 3 jam, petani menilai bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bersedia dan selalu ada ketika petani membutuhkan keperluan untuk memecahkan

permasalahan petani. mengadakan kegiatan pelatihan, materi dalam pelatihan harus terstruktur mulai dari tanah hingga produksinya selain itu, para fasilitator harus memastikan bahwa semua materi yang diberikan benar-benar sudah dipahami oleh petani.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ponnong selaku Ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

"Kalau menurut saya cukup karena memang kita melatih teman-teman petani ini mulai dari A sampai Z artinya kita latih petani ini memahami tanah sampai dengan produksinya"

Untuk mengetahui tingkat penerimaan informasi bagi petani dapat dilihat pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Tingkat Penerimaan Informasi

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sulit Dipahami	0	0
Kurang Dipahami	0	0
Dapat dipahami	11	55
Mudah Dipahami	9	45
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa ada 11 dari 20 orang atau sebesar 55% petani mengatakan bahwa informasi yang di sampaikan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat dipahami oleh petani dan ada 9 dari 20 orang atau sebesar 45% petani mengatakan bahwa informasi yang di sampaikan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mudah dipahami oleh petani. Semakin sering petani mengikuti kegiatan pelatihan maka akan sejalan dengan

pengetahuan petani dan meningkatkan tingkat penerimaan informasi yang disampaikan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Faktor yang menyebabkan petani mudah menerima informasi yaitu seringnya diadakan praktek untuk menerapkan materi yang disampaikan oleh Fasilitator secara langsung sehingga petani lebih paham.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Wahid selaku Koordinator bidang pendidikan dan advokasi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Harus di pastikan bahwa materi ini, kurikulum ini harus betul-betul di pahami oleh petani itu karena ketika dia tidak pahami dia setengah-setengah ini yang bahaya kalau dia setengah-setengah memahami ilmu ini. Jadi memang harus di tuntaskan pikirannya atau kepalanya petani, langsung praktek betul-betul dikawal sampai dengan produksinya sampai dengan panen.”

Untuk mengetahui penggunaan media saat penyampaian dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Penggunaan Media Saat Penyampaian Informasi

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sulit Dipahami	0	0
Kurang Dipahami	0	0
Dapat Dipahami	7	35
Mudah Dipahami	13	65
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa Ada 7 dari 20 orang atau sebesar 35% petani yang mengatakan bahwa saat Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menyampaikan informasi menggunakan tambahan media yang dapat dipahami oleh

petani dan ada 13 dari 20 orang atau sebesar 65% petani yang mengatakan bahwa saat Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menyampaikan informasi menggunakan tambahan media yang mudah dipahami oleh petani. Media komunikasi yang dilakukan yaitu hanya dilakukan dan bertatap muka langsung dengan petani dengan didukung oleh fasilitas yang cukup seperti memperlihatkan alat dan bahan yang dibutuhkan kemudian mempraktekkan cara pembuatannya secara langsung, selain itu terkadang fasilitator membawa nutrisi, mol maupun pestisida nabati yang telah selesai di fermentasi untuk diperlihatkan kepada petani hal ini akan berpengaruh positif terhadap penyerapan informasi dan materi oleh petani.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Abdul Wahid selaku Koordinator bidang pendidikan dan advokasi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Saat pelatihan kita selalu membawa alat peraga dan diberikan gambaran supaya petani itu lebih paham dan menerima informasi yang disampaikan.”

Untuk mengetahui penyelesaian masalah dan keluhan petani dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

Tabel 15. Penyelesaian Masalah Dan Keluhan Petani

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mampu	0	0
Kurang Mampu	0	0
Mampu	6	30%
Sangat Mampu	14	70%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa Ada 6 dari 20 orang atau sebesar 30% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu menyelesaikan masalah dan keluhan yang di sampaikan petani dan ada 14 dari 20 orang atau sebesar 70% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sangat mampu menyelesaikan masalah dan keluhan yang di sampaikan petani. Petani menilai bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dinilai sangat mampu menyampaikan informasi sesuai masalah yang dihadapi petani dan sangat mampu mendengarkan atau membantu menyelesaikan masalah yang diutaraka oleh petani. Faktor kedekatan emosional yang terbangun cukup lama juga menjadi salah satu alasan komunikasi antara petani dengan komunitas terjalin dengan baik.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ponnong selaku Ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

"Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) itu mampu menyelesaikan masalah atau keluhan petani karena di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) ini ada teman-teman memang diutus untuk di petani sawah untuk mendampingi di persawahan, ada untuk peternakan, ada untuk perkebunan jadi ada unit-unitnya."

Untuk mengetahui penggunaan bahasa saat pelatihan dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16. Penggunaan bahasa saat pelatihan

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sulit Dipahami	0	0
Kurang Dipahami	0	0
Dapat Dipahami	8	40
Mudah Dipahami	12	60
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa Ada 8 dari 20 orang atau sebesar 40% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menggunakan bahasa yang dapat dipahami saat melakukan kegiatan pelatihan pertanian organik dan ada 12 dari 20 orang atau sebesar 60% petani yang mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menggunakan bahasa yang mudah di pahami saat melakukan kegiatan pelatihan pertanian organik. Petani menilai bahwa kemampuan berkomunikasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) tergolong baik hal ini karena Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat menyampaikan bahasan materi yang dilakukan didalam maupun diluar daerah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh petani yakni menggunakan bahasa indonesia atau bahasa daerah.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ponnong selaku Ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Saat melakukan kegiatan pelatihan kita itu menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh petani supaya petani itu lebih paham dan menerima informasi yang disampaikan.”

Untuk mengetahui penyampaian informasi sesuai masalah yang dihadapi dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

Tabel 17. Penyampaian Informasi Sesuai Masalah Yang Di Hadapi dan Dibutuhkan Oleh Petani

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mampu	0	0
Kurang Mampu	0	0
Mampu	11	55
Sangat Mampu	9	45
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa ada 11 dari 20 orang atau sebesar 55% petani mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang dihadapi dan dibutuhkan oleh petani dan ada 9 dari 20 orang atau sebesar 45% petani mengatakan bahwa Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sangat mampu menyampaikan informasi sesuai dengan masalah yang dihadapi dan dibutuhkan oleh petani. Kegiatan pertanian juga bertujuan untuk mendiskusikan masalah yang sedang dihadapi petani dan bertanya kepada fasilitator agar dicarikan solusinya. Anggota komunitas dapat mendengarkan masalah yang dihadapi petani dengan baik, serta dicarikan solusi untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada, meski tidak semua masalah yang sedang terjadi pada petani teratasi.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ponnong selaku Ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Sangat mampu karena kspS itu sebagai tempat atau wadah bertukar pikiran sesama petani dalam menyelesaikan masalah ataupun informasi.”

5.3 Tingkat Penerapan Petani Terhadap Pertanian Organik Pada Tanaman Padi

Andrilla (2014), mengatakan bahwa penerapan adalah suatu tindakan mempraktekkan metode atau teori dalam mencapai tujuan maupun kepentingan suatu anggota kelompok yang direncanakan. Rahmawati et al., (2010) mengungkapkan bahwa adopsi merupakan penerimaan penerapan petani mengenai suatu ide. Penerapan pertanian organik tergolong tinggi dikarenakan petani mampu menjelaskan hingga menerapkan prinsip penerapan dan komponen standar pertanian organik pada usahatani padi organik. Prinsip tersebut merupakan standar yang petani gunakan dalam menerapkan pertanian organik pada lahan padi.

Untuk mengetahui tingkat penerapan pertanian organik setelah mengikuti pelatihan pertanian organik dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

Tabel 18. Tingkat Penerapan Pertanian Organik Setelah Bergabung Kedalam Komunitas

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Menerapkan	0	0
Kurang Menerapkan	0	0
Menerapkan	12	60
Sangat Menerapkan	8	40
Total	20	100

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa Ada 12 dari 20 orang atau sebesar 40% petani yang mengatakan bahwa petani menerapkan pertanian organik setelah bergabung kedalam komunitas dan ada 8 dari 20 orang atau sebesar 40% petani yang mengatakan bahwa petani sangat menerapkan pertanian organik setelah bergabung kedalam komunitas. Petani yang menjawab menerapkan adalah petani yang awalnya menerapkan pertanian organik kemudian berhenti menerapkan setelah itu menerapkan kembali. Sedangkan petani yang menjawab sangat menerapkan adalah petani yang secara continue menerapkan pertanian organik pada lahan mereka tanpa beralih kembali ke pertanian non organik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat penerimaan petani terhadap pertanian organik pada tanaman padi sangat tinggi, yakni seluruh responden menerima dan menerapkan pertanian organik pada usahatani padi organik, seluruh petani sampel sudah melewati tahap pengetahuan karena telah mendapatkan pelatihan dari Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) saat mereka mulai bergabung dalam komunitas. Penerimaan pertanian organik tergolong tinggi dikarenakan mengurangi biaya, lebih mudah, meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ponnong selaku Ketua di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Yang pertama sebenarnya soal pembiayaan. Kalau bisa di bandingkan dalam 1 Ha lahan sawah itu kalau dia di konvensional paling tidak mengeluarkan per musim tanam itu paling sedikit 2 jutaan,, kalau 1 Ha di pertanian alami itu paling tidak Rp.125.000 itupun Cuma biaya kontraktor. Yang kedua gampangnya itu pertanian organik mengurangi tenaga yang biasanya pupuk itu kita

hamburkan yang dalam 1 ha itu malah Cuma di semprot-semprot nutrisi, jadi lebih hemat tenaga”.

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Nur selaku badan musyawarah di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“Otomatislah itu jauh lebih mudah alasannya satu kita serahkan ke alam yang merawat, kapan manusia ini yang banyak terlibat untuk merawat tanaman tidak mampu ki tapi kalau alam yang merawatnya itu luar biasa itu, jadi serba muda kalau bertani organik ini yang tadinya kita kerja sebelumnya yah kerjanya 100% ini setelah bertani organik 99% itu di serahkan ke alam yang 1% itu manusia”.

Selain mudah dan murah keuntungan dari pertanian organik yaitu terciptanya pertanian yang sehat dan terciptanya keterikatan lahiriah antara petani dengan tanaman.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Dahri selaku anggota di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

“selain dari mudah dan murah ada keterikatan lahiriah maksudnya batin ini dengan tanaman jadi tanaman itu dianggap sebagai makhluk hidup bukan dijadikan sebagai mesin ada perhatian tersendiri atau terkhusus untuk tanaman tersebut dari pendekatan kita sebagai makhluk hidup”

Pertanian organik atau pertanian alami merupakan kegiatan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia. Pertanian organik mampu memperhatikan semua aspek dalam kehidupan, memperhatikan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan tuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin positif sikap petani terhadap pertanian alami maka akan semakin besar tingkat penerimaan petani untuk menggunakan pertanian organik.

Fairweather dan Campbell (1996) berpendapat bahwa tiap orang membutuhkan sebuah pendapat untuk memotivasi diri sendiri dalam menolak atau menerima pertanian organik. Lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap penerimaan atau penolakan petani terhadap pertanian organik akan tetapi keputusan yang dibuat petani berdasarkan apa yang telah mereka rasakan seperti perlunya atau butuhnya perbaikan usahatani secara menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Abdul Wahid selaku sekretaris dan koordinator bidang pendidikan & advokasi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

"Jadikan sebenarnya ini bukan tehmis, bukan soal praktik tetapi soal keluhan kan hampir semua petani konvensional ini kalo sudah panen mengeluh apalagi di musim sekarang ini pasti mengeluh nah, keluhan itu yang dijadikan sebagai peluang maksudnya peluang untuk diajak berdiskusi diajak misalnya mencari jalan keluar bagi sistem pertaniannya, jadi maksudnya bukan diajak tapi dari kemauan sendiri. Dia lahir dari keluhan karna kan hampir semua orang mngeluh soal hasil panen kayak banyak hamanya, belum lagi biaya input produksinya. Jadi sebenarnya tanpa diajak mereka juga mau".

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani setuju bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas serta keuntungan mempengaruhi petani menggunakan pertanian organik. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bila pertanian organik dapat membantu meningkatkan keuntungan finansial petani maka akan mempengaruhi tingkat penerimaan petani untuk menerapkan pertanian organik. Pertanian organik dipandang sebagai suatu sistem pertanian berkelanjutan yang memberikan manfaat bagi lingkungan alam dan manusia. Penggunaan bahan-bahan

organik secara maksimal dan menghilangkan penggunaan bahan-bahan kimia akan menjaga kelestarian alam sekaligus memberikan nilai tambah bagi konsumen. Pertanian organik memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan setiap petani dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan peran aktif dari lembaga-lembaga yang berhubungan langsung dengan petani seperti kelompok tani, pemerintah, dan penyuluh pertanian. Pihak-pihak tersebut dapat membantu petani untuk meningkatkan akses terhadap pasar dalam dan luar negeri, serta akses terhadap bahan pendukung pertanian organik seperti pupuk organik, pengatur pertumbuhan, dan pembasmi hama organik.

Secara umum petani di daerah penelitian dapat menerima materi dan media penyuluhan pertanian yang disampaikan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS). Hal ini terjadi karena materi dan media penyuluhan tersebut dianggap perlu dan banyak membantu petani, yaitu para petani menjadi lebih memahami cara bertani yang lebih baik, sehingga meningkatkan produksi usaha taninya. Secara tidak langsung, juga menaikkan pendapatan petani sehingga tingkat penerimaan petani terhadap pertanian organik menjadi tinggi.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ismail Tismin selaku anggota dan pendamping fasilitator di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae bahwa:

“Peningkatan produksi sangat jauh kalau dihitung itu contohnya padi yang menggunakan bahan kimia menghasilkan 1 Ton, padi alami juga tetap 1 Ton tetapi dia punya ongkos sangat turun sebenarnya bukan soal banyaknya hasilnya tapi dia sudah sudah menghilang dari input tidak ada pengeluaran, harga juga tinggi karena tidak ada tawar menawar dengan harga kalau beras alami kita yang memberikan harga bukan pembeli yang memberi

harga jadi tidak mengikuti harga yang di tetapkan oleh pemerintah”.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ismail Tismin selaku anggota dan pendamping fasilitator di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa pertanian organik secara tidak langsung dapat memperbaiki perekonomian masyarakat karena berkurangnya biaya input pertanian. Menurutnya, pada lahan sawah non organik memerlukan biaya sebesar Rp. 2.000.000/Ha sedangkan pada lahan sawah organik hanya memerlukan biaya sebesar Rp. 150.000/Ha dengan hasil panen yang sama, selain itu harga jual padi organik lebih tinggi sehingga lebih menguntungkan petani. Hal inilah yang menyebabkan sehingga petani di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) lebih memilih pertanian organik dibandingkan pertanian non organik.

Adapun standar yang digunakan dalam penerapan pertanian organik di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menurut (Sa'adah et al., 2015) antara lain: pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan dan pembibitan, proses produksi, serta panen dan pasca panen.

1. Pemilihan Lokasi

Petani memilih lokasi lahan dengan pertimbangan aliran air yang akan diolah disekitar lahan. Hal ini yang dimaksud adalah asal air atau sumber air yang digunakan petani untuk proses produksi tanaman padi. Sumber air yang digunakan adalah berasal dari air sumber atau mata air. Syarat air yang digunakan bagi tanaman padi organik adalah air yang tidak mengandung campuran bahan kimia.

Air yang digunakan oleh petani dialirkan melalui saluran air yang berada di sekitar lahan organik. Namun, masih terdapat petani yang menggunakan pestisida kimia di sekitar lahan organik dengan kata lain lahan organik berdampingan langsung dengan lahan non organik. Meskipun demikian, petani di Komunitas melakukan proses penyaringan air dengan menaruh arang pada aliran air, selain itu petani juga menyemprotkan air laut saat akan mengolah lahan yang bertujuan untuk mensterilkan lahan mereka kemudian pada pasca panen petani kembali menyemprotkan air laut untuk memastikan bahwa tidak ada residu dari bahan kimia. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Abdul Wahid selaku Sekretaris dan koordinator bidang pendidikan & advokasi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) bahwa:

"Jadi kita itu dengan lahan kimia berdampingan, caranya supaya tetap menjaga lahan kita tetap organik terbebas dari zat-zat kimia di kast arang di aliran airnya juga di semprotkan air laut untuk menetralsir bahan kimia, pasca panen juga di semprot kembali dengan air laut untuk memastikan residu bahan kimia yang ada dilahan disampingnya tidak ada."

2. Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan input yang digunakan petani dalam usahatani padi organik. Sarana produksi yang digunakan antara lain pemilihan benih, pemilihan pupuk organik, pupuk cair, penggunaan media, penggunaan pestisida, bahan pembuatan pupuk dan alat budidaya.

Benih yang baik adalah benih yang tidak mengandung penyakit dan organik. Benih lokal merupakan benih yang berasal dari turunan pertama tanaman dan benih yang digunakan merupakan jenis benih non rekayasa genetik. Benih lokal yang

digunakan petani diperoleh dari hasil pembenihan sendiri. Hasil wawancara dengan petani menjelaskan bahwa petani tidak menggunakan jenis benih khusus, namun benih yang digunakan berasal dari tanaman organik atau benih lokal. Dengan cara ini petani tidak harus selalu membeli benih setiap kali musim tanam. Hanya saja, perlu dilakukan seleksi, bibit yang baik diambil dari hasil panen yang unggul. Pemilihan benih dilakukan dengan merendam benih dan mencampurkan nutrisi fungsinya untuk menguatkan struktur benih dari akar sampai daun dan mempercepat perkecambahannya. Gabah yang tenggelam merupakan gabah yang bagus dan berisi sedangkan gabah yang mengapung merupakan gabah yang kosong.

Petani memilih pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi dan Mikroorganisme Lokal (MOL) yang telah dikomposkan karena kandungan hara pada ternak cukup tinggi. Selain itu, Petani juga menggunakan pangkasan dedaunan atau rerumputan, daun tanaman sayur, buah busuk, tongkol jagung dan ampas kayu untuk dijadikan bahan pembuatan kompos.

Selain pupuk organik, pupuk cair juga digunakan untuk usahatani padi organik. Untuk membuat pupuk cair dengan kandungan urea petani membuatnya menggunakan salah satu bahan seperti ikan segar atau keong, urin ternak, putri malu dan daun gamal yang masing-masing saat pembuatan di campur dengan gula merah dengan perbandingan 1:1. Untuk membuat pupuk cair dengan kandungan fosfor dibuat menggunakan salah satu bahan seperti pisang masak/mentah dan tulang sapi dan cuka. Untuk membuat pupuk cair dengan kandungan kalium dibuat menggunakan campuran gula merah dengan rebung, kangkung, bonggol pisang dan

pakis. Untuk membuat pupuk cair dengan kandungan calcium dibuat menggunakan campuran cangkang telur dan cuka.

Pembuatan pestisida secara mandiri juga dilakukan oleh petani. Pestisida nabati yang digunakan berasal dari bahan gula merah, bawang putih, lengkuas sereh, kunyit, jahe, pare, brotowali dan maja. Semua tanaman tersebut berfungsi untuk memberantas hama dan penyakit pada tanaman. Tidak ada lagi petani yang membeli pupuk atau pestisida dari toko pertanian, hal ini dikarenakan untuk membuat pestisida sendiri dirasa lebih mudah dan cepat.

3. Pengolahan Lahan dan Pembibitan

Berdasarkan hasil dilapangan menunjukkan bahwa seluruh petani membersihkan lahan dengan cara mencangkul dan menggunakan sabit. Hal ini sesuai dengan standar ketentuan organik bahwa petani menghindari pembersihan lahan dengan cara pembakaran lahan. Pematang sawah ditujukan untuk menghindari campuran tanah dan air dengan lahan konvensional.

Budidaya padi organik diolah dengan cara memberikan pupuk atau pestisida organik. Saat awal musim tanam, perlu diberi pupuk kandang atau mikroba 2 sebagai pupuk dasar untuk menambah kesuburannya. Dosis yang digunakan oleh petani adalah sebanyak 1:5 atau 1 sendok mikroba 2 menggunakan 5 liter air.

4. Proses Produksi

Penanaman padi secara organik bisa dilakukan secara langsung dan melalui pembenihan. Jarak tanam yang di anjurkan 50 x 50 cm. Akan tetapi masih ada

petani yang melakukan Penanaman dengan benih langsung dengan memperhatikan efisiensi benih dalam menyebar benih dan tidak berlebihan dalam menyebar benih.

Pemupukan susulan dilakukan oleh petani dengan melihat fase pertumbuhan dan kebutuhan tanaman. Ada petani yang memberi lahan mereka pupuk organik sekali seminggu akan tetapi ada beberapa petani yang hanya memberi pupuk organik pada lahan mereka 1 kali hanya pada saat pengolahan lahan. Selain itu, pemberian pupuk susulan juga petani lakukan dengan melihat kebutuhan tanaman yang pertumbuhannya kurang baik. Pemupukan susulan hanya petani lakukan jika tanah sudah tidak terlihat subur dan gembur serta tanah semakin keras.

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan agar jumlah Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dapat dibatasi. Pengendalian hama dan penyakit biasa dilakukan dengan memanfaatkan musuh alami dan mengaplikasikan pestisida nabati. Pestisida nabati yang digunakan adalah pestisida yang terbuat dari campuran bawang putih dengan gula merah dengan perbandingan 1:1 artinya menggunakan 1 kg bawang putih dan 1 kg gula merah yang di fermentasi selama 7 hari. Penanganan pada rumput pengganggu atau gulma dilakukan dengan mencabuti rumputnya dengan tangan atau manual. Petani tidak menggunakan pestisida kimia untuk menjaga keutuhan perlakuan lahan secara organik.

5. Panen dan Pasca Panen

Hasil di lapang menunjukkan bahwa proses panen yang dilakukan di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sama dengan panen pada umumnya yaitu menggunakan sabit sebagai alat pemotongnya kemudian dirontokkan.

Pasca panen merupakan proses penanganan padi setelah panen yaitu proses merubah gabah menjadi beras agar siap di konsumsi ataupun dipasarkan. Proses pasca panen yang dilakukan di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yaitu penjemuran gabah tidak langsung dilakukan dilantai akan tetapi gabah petani dijemur menggunakan terpal agar tidak tercampur dengan kotoran dan tidak terlindas oleh kendaraan. Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mempunyai penggilingan tersendiri sehingga gabah kering yang siap digiling tidak tercampur dengan gabah yang mengandung bahan kimia



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian peran Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman padi yaitu: Penyelenggaraan pelatihan pertanian alami atau pertanian organik dimulai dari Pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL), Pembuatan Pupuk Alami, Pembuatan Pupuk Kompos dan Pestisida Nabati. Penguatan Organisasi Tani yang dilakukan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) berupa peningkatan kemampuan sumberdaya manusia (SDM) yang bertujuan untuk mendorong petani agar mampu bekerjasama secara berkelompok sehingga lebih efektif dan efisien. Pemasaran beras organik, petani memasarkan hasil produksinya ke Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Selanjutnya, Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang akan menyaturkan kembali hasil produksi kepada masyarakat atau instansi-instansi pemerintah.
2. Tingkat penerapan petani terhadap pertanian organik pada tanaman padi di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS), sudah sangat tinggi yakni seluruh responden menerima dan menerapkan pertanian organik pada lahan mereka.

6.2 Saran

1. Pihak Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebaiknya memperbaiki sistem pembagian kerjanya agar dapat menjalankan kinerjanya secara optimal karena satu orang dapat berperan dalam beberapa devisi.
2. Pihak Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebaiknya memperluas jangkauan pemasaran hasil produk pertanian organik seperti menjualnya melalui media sosial.
3. Pihak Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sebaiknya melakukan peninjauan secara berkala agar dapat mengetahui tingkat kemajuan kegiatan usahatani. Serta memperluas wilayah sosialisasi agar daerah yang masih bertani konvensional dapat mengetahui keuntungan sistem pertanian organik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, T. (1983). " *Usaha Tani*", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Andoko, A. 2005. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Andoko. 2010. *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya. 96 hal
- Andrilla, R. 2014. *Penerapan stakeholder relationship management plus (srm+) dalam pengelolaan community development di area operasional total e&p indonesia*. J. Ilmu Komunikasi. 2(3): 333-346
- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Armanto. 2018. *Relasi Pemerintah Desa Dan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (Ksps)*. Universitas Islam Negeri Makassar
- Avelinus, Suwanto, A., (2008). *Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang*, TESIS, Semarang, Program Pasca Sarjana UNDIP
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2002. *Prospek Pertanian Organik di Indonesia*. Diakses tanggal 23 April 2020.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 274 Hal.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Pertanian, 2009. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Jakarta. Departemen Pertanian. 27 hal.
- Dwina Herdiasti Agnes, 1999. *Penyuluh Pertanian*. Kansius. Yogyakarta
- Fairweather, J.R., & Campbell, H. (1996). *The Decision Making of Organic and Conventional Agricultural Procedures, Agribusiness and Economics Research Report*, 230.
- Firmanto, B.H. 2011. *Praktis Bercocok Tanam Kedelai Secara Intensif*. Penerbit Angkasa. Bandung.

- Greer , D. M. et al., 2008. *Comprehensive Meta-Analysis Impact of Fever on Outcome in Patients With Stroke*. Journal of American Heart Association, Volume 39, pp. 3029-3035.
- Husniah Naimaltul, 2018. *Permasalahan Dalam Penyuluhan Pertanian Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ikbal. 2019. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Kakao Di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- International Rice Research Institute. 2008. *Padi Hibrida*. Jakarta: IRRI Rice Knowledge Bank.
- Kartasapoetra, G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung : Sinar Baru Algie Indonesia
- Moehar, 2006. *Pengertian Penyuluhan*. Penyuluhan Peternakan.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhidayati, et al., 2008. *E-Book Pertanian Organik*. Malang Program Studi Agroteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang. 196 Hal.
- Nurohmah, Gina. 2018. *Pemasaran Bersama : Untuk Kehidupan Keluarga Tani Yang Lebih Berkualitas*. Bina Desa
- Peraturan Menteri Pertanian, 2016. Undang-Undang Nomor. 67 Tahun 2016 *Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*
- Peraturan Menteri Pertanian, 2007. Undang-Undang Nomor. 273 Tahun 2007 *Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani*
- Raga, Arjangga Wisnu., Herniwati Retno Handayani. 2009. *Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Demak*. (dipublikasikan)
- Rahmawati, D.R., L. Widjyanthi, dan S. Raharto. 2010. *Tingkat adopsi teknologi program prima tani dan penguatan kelembagaan dengan PT. Tri Sari Usahatani*. J. Sosial Ekonomi Pertanian. 4(1): 1-14
- Radityo, Dody dan Zulaikha. 2007. *Pengujian Model DeLone and McLean Dalam Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (Kajian Sebuah Kasus)*. Simposium Nasional Akuntansi X , 26-28 Juli : Unhas Makassar.

- Sa'adah, K., Sudarko, dan L. Widjayanthi. 2015. *Tingkat penerapan pertanian organik dan pola perilaku komunitas petani sayur organik di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Jilid 8, Nomor 2.
- Soekartawi Dr. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Petanian Tori dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.
- Suardi, D. 2002. *Perakaran Padi Dalam Hubungannya dengan Toleransi Tanaman Terhadap Kekeringan dan Hasil*. Jurnal. Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Administrasi R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung, CV. Alfabeta) hlm. 117
- Sutanto, R., 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Permasalahannya dan Pengembangannya. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press
- Utami dan Handayani. 2003. *Sifat kimia pada entisol sistim pertanian organik*. Jurnal Ilmu Pertanian, 10 (2): 63-69
- Wiriaatmadja, S., 1986. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*, Yasaguna, Jakarta.

L



A

N

Lampiran 1. Kuesioner

KUESIONER PENELITIAN

Pewawancara

Nama : Winda Astuti

NIM : 105961100816

Hari/tanggal wawancara :

Identitas responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Jabatan :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan Utama :

Pekerjaan Sampingan :

Jumlah Tanggungan Keluarga :

Alamat :



- 
1. Apakah Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu mempengaruhi Bapak/Ibu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan usahatani padi sawah organik?
 - a. Sangat tidak mampu
 - b. Tidak mampu
 - c. Kurang mampu
 - d. Mampu
 - e. Sangat mampu
 2. Apakah Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu memberi dorongan kepada Bapak/Ibu untuk memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah dalam kelompok?
 - a. Sangat tidak mampu
 - b. Tidak mampu
 - c. Kurang mampu
 - d. Mampu
 - e. Sangat mampu
 3. Apakah Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani padi organik seperti adanya bantuan dari pemerintah, pelatihan, dan pembinaan dari pusat?
 - a. Sangat tidak mampu
 - b. Tidak mampu
 - c. Kurang mampu
 - d. Mampu

- e. Sangat mampu
4. Apakah Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) sering melakukan kegiatan pelatihan pertanian organik?
- a. Tidak pernah
 - b. Sangat jarang
 - c. Cukup sering
 - d. Sering
 - e. Sangat sering
5. Apakah waktu yang disediakan Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dalam melakukan kegiatan pelatihan pertanian organik cukup bagi petani?
- a. Sangat tidak cukup
 - b. Tidak cukup
 - c. Kurang cukup
 - d. Cukup
 - e. Sangat cukup
6. Apakah Bapak/Ibu menerapkan pertanian organik setelah bergabung kedalam Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)?
- a. Sangat tidak menerapkan
 - b. Tidak menerapkan
 - c. Kurang menerapkan
 - d. Menerapkan
 - e. Sangat menerapkan

7. Apakah informasi yang disampaikan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) dapat diterima dengan baik oleh petani?
- Sangat sulit dipahami
 - Sulit dipahami
 - Kurang dapat dipahami
 - Dapat dipahami
 - Mudah dipahami
8. Apakah dalam penyampaian informasi Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) menggunakan media yang mudah dipahami?
- Sangat sulit dipahami
 - Sulit dipahami
 - Kurang dapat dipahami
 - Dapat dipahami
 - Mudah dipahami
9. Apakah Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu menyelesaikan masalah dan keluhan yang diutarakan oleh petani?
- Sangat tidak mampu
 - Tidak mampu
 - Kurang mampu
 - Mampu
 - Sangat mampu

10. Apakah Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh petani?

- a. Sangat sulit dipahami
- b. Sulit dipahami
- c. Kurang dipahami
- d. Dapat dipahami
- e. Mudah dipahami

11. Apakah Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mampu menyampaikan informasi sesuai masalah yang dihadapi dan dibutuhkan oleh petani?

- a. Sangat tidak mampu
- b. Tidak mampu
- c. Kurang mampu
- d. Mampu
- e. Sangat mampu

12. Sejak kapan Bapak/ Ibu melakukan kegiatan usahatani padi organik?

Jawab:

13. Apa alasan Bapak/ Ibu dalam membudidayakan padi organik?

Jawab :

14. Berapa luas lahan yang Bapak/ Ibu gunakan untuk melakukan usahatani padi organik?

Jawab:

15. Apakah berusahatani padi organik menurut Bapak/ Ibu mudah?

- a. Iya
- b. Tidak

Alasan :

16. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu menerapkan budidaya padi organik?

Jawab :

17. Apakah terjadi peningkatan produksi setelah melakukan kegiatan usahatani padi organik? Jika iya, berapa selisihnya?

- a. Iya
- b. Tidak

Jawab :

18. Keuntungan apa saja yang bapak/ ibu peroleh dari budidaya padi organik?

Jawab :

19. Bagaimana hasil dari keuntungan budidaya padi organik dapat diamati?

- a. Keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 1 kali masa tanam
- b. Keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 2 kali masa tanam
- c. Keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 3 kali masa tanam
- d. Keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 4 kali masa tanam
- e. Keuntungan budidaya padi organik bisa dilihat pada 5 kali masa tanam

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3. Identitas Responden

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman Berusahatani Organik (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)
1	Arman	40	SMA	7	2
2	Hawani S.Ag	47	S1	6	4
3	Muhammad Nur	41	SMA	9	1
4	Ismail Tismin	51	SMA	7	5
5	Muhammad Dahri	49	SD	5	2
6	Ponnong	46	SMA	10	5
7	Luat Dulaih	45	SMA	6	4
8	Mahmus	61	SMA	7	5
9	Hartati	61	SMA	7	5
10	Rudianto	35	SMP	7	2
11	Israni	26	SMP	7	2
12	Riswandi	28	SMP	2	2
13	Bindi	62	SD	7	4
14	Aisyah	45	SD	7	4
15	Marliana	26	SMP	5	4
16	Tolleng Ta' bua	50	T. SEKOLAH	7	4
17	Hartono	31	SMP	7	4
18	Basri Bali	52	SMA	12	2
19	Tahmil	45	SMA	12	3
20	Abdul Wahid	39	SMA	9	3

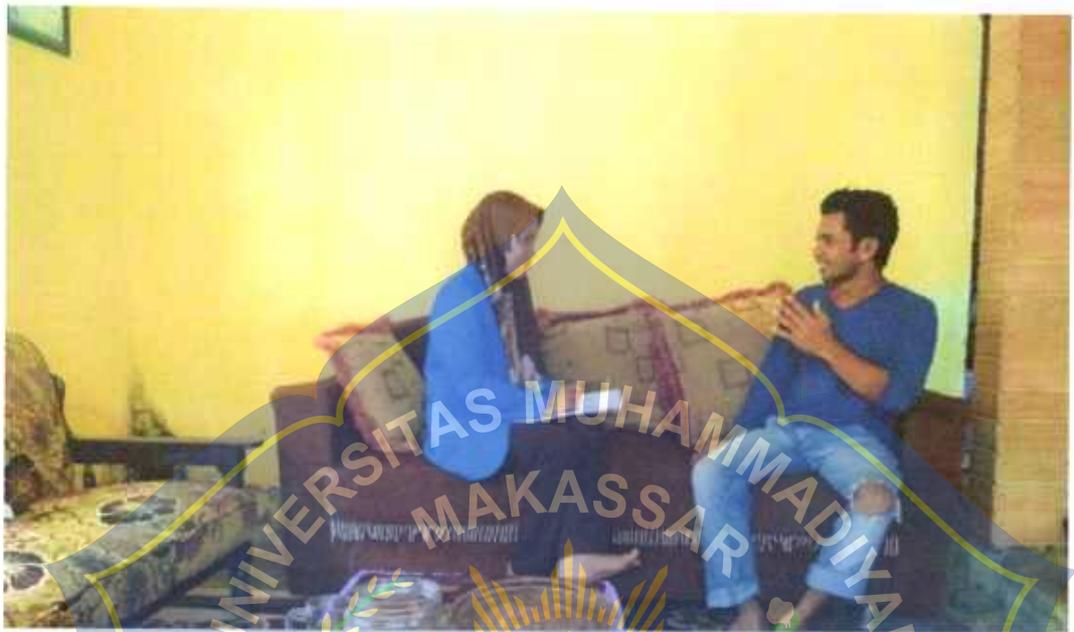
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara Dengan Ketua KSPS



Gambar 2. Wawancara Dengan Sekertasis dan Kordinator Bidang Pendidikan & Advokasi di KSPS



Gambar 3. Wawancara Dengan Badan Musyawarah KSPS



Gambar 4. Wawancara Dengan Anggota KSPS



Gambar 5. Wawancara Dengan Anggota dan Pendamping Fasilitator KSPS



Gambar 6. Lahan Padi Organik



Gambar 7. Kegiatan Pelatihan Pertanian Organik



Gambar 8. Pembuatan Mikroorganisme Lokal



Gambar 9. Pembuatan Pupuk Alami Atau Pestisida Alami



Gambar 10. Pembuatan Pupuk Kompos

84



Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 Maret 1997 dari ayah Judding dan ibu Nurmi. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SD Negeri 299 Bontomacinna pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) AL-Huda Mannaungi dan tamat pada tahun 2013. Penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Guppi Batuara dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah magang di Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) yang bertempat di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

85

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	5%
2	eprints.undip.ac.id Internet Source	4%
3	adoc.tips Internet Source	4%
4	media.neliti.com Internet Source	4%
5	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%



Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%